
IMPLEMENTASI PENGUATAN NILAI MODERASI DALAM PRILAKU DAN BUDAYA

Oleh
Suaidi
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Email: suaidi@untirta.ac.id

Article History:

Received: 09-03-2026

Revised : 17-03-2026

Accepted: 12-04-2026

Keywords:

Prilaku Keagamaan,
Moderasi, Kedamaian

Abstract: Agama yang dipahami dan diamalkan secara benar akan berdampak pada prilaku, sesuai dengan visi dan misi agama sebagai pedoman hidup. Manusia yang beragama sejatinya berperilaku bijak yang tercermin dalam tindakan. Faktanya, masih terjadi konflik bahkan permusuhan atas nama agama dimana pelakunya orang taat beragama. Penyiaran agama sejatinya menggunakan narasi yang santun, sejuk didengar dan mudah dipahami dilakukan secara terbuka. Faktanya, narasi penyiaran agama dilakukan dengan bahasa menghujat, mencaci bahkan menebar fitnah, akibatnya audiens menjadi terpropokasi bahkan membentuk pola pikir bahwa agama membenarkan saling menghujat dan menebar fitnah, bila pola pikir telah terbentuk akan turun kehati dan termanipestasikan dalam bentuk perbuatan yang menyimpang dari visi dan misi agama. Penelitian ini bertujuan mengembalikan prilaku keagamaan yang inklusif menjadi prilaku keagamaan yang humanis, damai dan toleran, sehingga kehadiran agama membentuk pribadi untuk saling menghormati (toleran) baik sesama pemeluk agama maupun antar pemeluk agama. Keyakinan boleh tidak sepatat akan tetapi dalam kemanusiaan wajib sepatat, sehingga terbentuknya interaksi sosial yang damai dan harmonis, di tengah-tengah kehidupan yang majemuk. Moderasi beragama jalan yang harus ditempuh dalam upaya memperbaiki prilaku keagamaan umat

PENDAHULUAN

Moderasi beragama sebagaimana dijelaskan Martin Lukito (2024) dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap dan tindakan yang tidak mengambil jalan ekstrem ataupun diskriminatif ketika umat beriman mengungkapkan keberagamaan. Adanya jaminan ruang kebebasan setiap orang untuk menjalankan perintah agama yang diyakininya. Dalam soal moderasi beragama yang harus dipahami terlebih dahulu adalah “Moderasi Beragama” bukan “Moderasi Agama” dua istilah tersebut mengandung makna yang berbeda. Yang dimaksud dalam bahasan ini adalah “Moderasi Beragama” yaitu cara dan prilaku keberagamaan setiap manusia, sebab masih ditemukannya prilaku ekstrem, intoleran. Setiap agama pastinya membawa pesan syarat dengan pesan-pesan kedamaian, keharmonisan dan

kebahagian. Dengan demikian, setiap orang yang meyakini kebenaran suatu agama sekaligus menjadi pedoman hidupnya, sejatinya tampil sebagai sosok individu yang menebar kedamaian, keharmonisan dan kebahagiaan, yang tercermin dari setiap ucapan, perilaku dan tindakannya sekaligus menjadi sosok yang dirindukan kehadirannya di tengah-tengah komunitas sesama pemeluk agama yang plural dan dinamika kemajemukan.

Moderasi beragama secara konseptual adalah sikap beragama yang seimbang antara pemahaman agama dan menghargai praktek beragama orang lain yang berbeda keyakinan demikian penjelasan Maulidatusy Syahris Syarifah (2021). Kementerian Agama telah menetapkan indikator dan sikap moderasi beragama yaitu; (1) Toleransi atau saling menghargai, yang dimanifestasikan dalam sikap saling menghormati perbedaan dan memberi ruang kepada orang lain untuk berkeyakinan dan mengekspresikan keyakinannya, menyampaikan pendapat, menghargai kesetaraan dan sedia bekerjasama. (2) Akomodatif terhadap kebudayaan lokal, yang diwujudkan dalam sikap ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama. (3) Komitmen kebangsaan dengan mengupayakan agar komponen bangsa Indonesia menerima dan mengakui terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam konstitusi UUD 1945. Komitmen berbangsa dan bernegara harus dilihat sebagai hasil sekaligus landasan moderasi beragama di Indonesia. Jika para pendiri bangsa Indonesia mengedepankan pada egoisme sektoralnya masing-masing, maka tidak akan ada kompromi ideologi. Kelompok Islam akan mati-matian mempertahankan ideologi Islamisme yang hendak menjadikan Islam sebagai dasar negara, demikian juga kelompok "Nasionalis Sekuler" yang mati-matian menolak agama masuk ke dalam ranah negara. Komitmen berbangsa dan bernegara ini akan menjadi landasan sekaligus menjadi daya tahan untuk melawan berbagai macam persoalan. Jika komitmen berbangsa dan bernegara kuat, maka dia akan mampu menetralsir persoalan ideologi.

Sebaliknya, jika komitmen berbangsa dan bernegara lemah, maka berbagai macam virus ideologi akan dengan mudah menyerang dan melumpuhkan. Karena itu, komitmen berbangsa dan bernegara dapat dilihat sebagai daya imunitas yang akan mempengaruhi kekuatan ideologi negara Republik Indonesia (RI). Berbagai upaya untuk merawat ideologi negara, merupakan kewajiban seluruh warga negara. Oleh karenanya, kearifan lokal yang bermuara pada akar budaya dan berjiwa kesatuan dan keutuhan bangsa, bertujuan untuk merekat persatuan merupakan modal yang memiliki andil besar dalam merekat kesatuan dan persatuan bangsa. (4) Anti kekerasan dengan sikap menolak tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan, baik secara fisik maupun verbal, dalam mengusung perubahan yang diinginkan. Kekayaan yang dimiliki bangsa Indonesia mulai dari suku, ras, budaya, bahasa dan agama, menjadi salah satu pemicu terjadinya konflik sosial dan tindakan kekerasan, namun pada dasarnya hal tersebut dapat dihindari dengan sikap saling menghargai, ditambah dengan kearifan lokal yang menjadi ciri khas keragaman bangsa Indonesia. Ikatan saling menghargai telah dicontohkan oleh para tokoh agama yang turut andil dalam kemerdekaan bangsa Indonesia, walaupun tokoh yang beragama Islam mendominasi dari segi kuantitas maupun kualitas, akan tetapi tidak merasa bahwa Kemerdekaan Negara Republik Indonesia milik ummat Islam, apalagi sampai berupaya untuk menjadikan negara agama. Selain indikator yang telah dirumuskan tersebut maka cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan

cara mengejawantahkan esensi ajaran agama untuk melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa, kata kuncinya adalah: 1) Kehidupan bersama, 2) Esensi ajaran agama, 3) Martabat kemanusiaan, 4) Kemaslahatan umum, 5) Prinsip adil dan berimbang, 6) Menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa.

Moderasi beragama berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, wacana, dan aksi sebagai ekspresi keagamaan individu atau kelompok. Sikap dan perilaku keagamaan yang didasarkan pada nilai-nilai keseimbangan tersebut dilaksanakan secara konsisten dalam wujud mengakui dan memahami individu maupun kelompok lain yang berbeda. Moderasi beragama termanifestasikan dalam sikap toleran, menghormati perbedaan pendapat, menghargai kemajemukan, dan tidak memaksakan kehendak atas nama paham keagamaan tertentu dengan agresif (Yusuf Hanafi, 2022). Moderasi beragama dalam kajian klasik (turats) dikenal dengan istilah Islam wasathiyah. Islam wasathiyah mengedepankan pentingnya keadilan dan keseimbangan serta jalan tengah agar tidak terjebak pada sikap keagamaan yang ekstrem dan radikal. Cara berpikir dan bersikap secara moderat inilah yang diyakini mampu membawa stabilitas dan harmoni, sekaligus dapat mewujudkan kedamaian dan kesejahteraan individu dan masyarakat. Sebagaimana firman Allah, swt;

... Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (Q.S, Al-Baqarah (2):143)

Kehidupan beragama dalam konteks kekinian juga menunjukkan fenomena pendangkalan pengetahuan akibat indoktrinasi serta ketersediaan bacaan yang serba instan dan serba cepat di media sosial, sehingga lebih mengedepankan emosi ketimbang rasa. Akibatnya, fenomena itu melahirkan sikap konservatif dalam beragama. Sesungguhnya, konservatisme sebagai karakter dasar agama, tidak bermasalah sejauh dipahami sebagai usaha merawat ajaran dan tradisi keagamaan. Tetapi, konservatisme dapat menjadi ancaman serius ketika berubah menjadi eksklusifisme dan ekstremisme agama, dan menjadi alat bagi kepentingan politik. Eksklusifisme dan ekstremisme agama justru menjauhkan peran utama agama yang bukan hanya panduan moral spiritual, bahkan menjadi sumber kreasi dan inspirasi kebudayaan. Pemahaman praktek keagamaan yang seharusnya menjadikan pergaulan yang harmonis di tengah masyarakat plural. Sejatinya interaksi sosial antar individu mengedepankan persamaan bukan perbedaan, baik ras suku, budaya maupun keyakinan. Perbedaan merupakan sunnatullah, yang tidak bisa dihindari. Maka, manusia yang dibekali dengan akal agar mampu mengambil hikmah dari perbedaan. Hendaknya manusia menjadikan perbedaan sebagai kekuatan bukan dijadikan sebagai sumber konflik. Kalau saja Allah, SWT menghendaki bahwa manusia memiliki iman yang sama, dengan mudah bagi Allah, SWT sebagaimana firman-Nya yang berbunyi;

...Dan kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mempersekutukan (Nya). Dan Kami tidak menjadikan kamu pemelihara bagi mereka, dan kamu sekali-kali bukanlah pemelihara bagi mereka (Q.S., Al-An'am: (6): 107)

Penjelasan ayat Al-Quran tersebut di atas, memberikan kebebasan bagi manusia untuk memilih keyakinan sesuai dengan potensi yang diberikan oleh Allah, SAW berupa akal yang dikembangkan dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh manusia. Namun demikian, pilihan keyakinan yang berbeda harus dijadikan sumber kekuatan dengan kata kunci saling menghormati. Dari sinilah al-Quran melarang keras umat Islam untuk melakukan penghinaan terhadap keyakinan dan simbol-simbol kesucian agama lain (Lajnah Pentashihan Al-Quran, 2014). Tentang larangan menghina simbol-simbol kesucian agama lain (Q.S. Al-An'am (6):108);

.. Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.

Salah satu riwayat yang populer menyangkut sebab turunnya ayat ini adalah tatkala Nabi Muhammad, SAW tinggal di Mekah, orang-orang musyrikin mengatakan bahwa Nabi Muhammad SAW dan orang-orang mukmin sering mengejek berhala tuhan-tuhan mereka. Mendengar hal ini mereka secara emosional mengejek Allah, SWT, bahkan kemudian mereka mengultimaturnya Nabi Muhammad SAW dan orang-orang mukmin, sebagai umat pembenci, mereka berkata, "wahai Muhammad hanya ada dua pilihan, kamu tetap mencerca Tuhan-Tuhan kami, atau kami akan mencerca Tuhanmu, kemudian turunlah ayat tersebut di atas. Intinya, bahwa tidak ada satupun ajaran agama yang mengizinkan/membolehkan ummatnya untuk menghina agama lainnya. Agama hadir pada manusia dengan misi mewujudkan kehidupan yang damai, bahagia dan sejahtera, baik di dunia maupun kehidupan setelahnya. Misi agama ini kemudian diuruskan dalam bentuk ajaran-ajaran agama tentang Tuhan, manusia dan alam semesta raya (Ibid: 2014) di tangan dan hati manusia yang baik agama memberikan kontribusi seseuai dengan misinya yaitu melahirkan pergaulan sesama manusia dengan harmonis, kedamaian dan kesejahteraan, akan tetapi sebaliknya bila agama berada pada tangan, hati dan pikiran manusia yang tidak baik, maka agama akan dijadikan alat pembenaran kerusakan dan konflik antar manusia.

Dalam praktek interaksi sesama pemeluk agama dan antar umat beragama, nilai moderasi beragama mesti dikedepankan, agar tidak terjebak dalam benturan kepentingan atas nama agama dan keyakinan. Penguatan nilai moderasi beragama hendaknya terus disuarakan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kristalisasi nilai kedamaian dan keharmonisan menyatu dalam perilaku setiap individu, tanpa harus melihat agama apa yang diyakininya. Nilai-nilai moderasi beragama hendaknya menjadi prioritas untuk ditanamkan sejak dini, dalam keluarga, sekolah maupun pergaulan pada umumnya di tengah-tengah masyarakat. Perilaku kehidupan manusia tidak akan terlepas dari budaya dan pendidikan. Oleh karenanya, melalui budaya dan pendidikan, penguatan moderasi beragama sangat penting untuk dikembangkan dalam rangka membangun masyarakat yang harmonis dan toleran.

Peran tokoh agama dalam membimbing umat sangat dominan dan menentukan kualitas pemahaman terhadap agama. Semakin dalam pemahaman umat terhadap agama akan semakin toleran, sebaliknya semakin rendah pemahaman umat terhadap agamanya akan semakin tidak toleran terhadap pemeluk agama lain. Akan menjadi bahaya jika pemeluk agama tertentu telah memosisikan dirinya sebagai orang yang paling benar, kemudian menuding bahwa pemeluk agama lainnya itu salah, pola pikir seperti inilah yang merusak hubungan sosial antar umat beragama, bahkan cenderung sebagai cikal bakal tumbuh berkembangnya konflik yang mengatas-namakan agama, pada akhirnya agama dijadikan alat pembenaran untuk memusuhi pemeluk agama lain. Agama adalah menyangkut persoalan keyakinan asasi, bila terusik akan lebih terbuka sebagai sumber konflik yang besar, karena masing-masing pemeluk agama akan mengatas-namakan Tuhannya, jika konflik diatas-namakan Tuhan, maka akan timbul keyakinan bahwa membela Tuhan akan mendapatkan imbalan sesuai dengan kadar pembelaan dan pengorbanannya, imbalan puncaknya adalah Surga. Padahal agama mengajarkan saling menghormati, dan toleran. Perbuatan radikal, intoleran sama sekali tidak dibenarkan menurut agama apapun, karena misi dan visi agama untuk mengajarkan kedamaian, keharmonisan dan kebahagiaan. Akan sangat salah sekaligus tidak sesuai dengan visi dan misi agama jika pemeluknya, memiliki sifat intoleran dan tidak saling menghormati. Namun demikian dalam wilayah keyakinan masing-masing pemeluk agama tidak bisa dikompromikan seperti dalam soal ibadah ritual, akan tetapi dalam soal hubungan kemanusiaan sangat terbuka setiap agama mengajarkan untuk saling menghormati. Bahkan, soal hubungan kemanusiaan, telah diajarkan oleh Nabi Muhammad, SAW, menghormati dan terbuka dengan orang yang berbeda keyakinan, simbolisasi perdamaian antar pemeluk agama dituangkan dalam memorandum yang disebut dengan piagam Madinah yang di dalamnya mengandung unsur toleransi, dan saling memberikan kebebasan untuk menjalankan ibadah menurut keyakinan agamanya. Di Negara Republik Indonesia dalam soal memberikan dan menghormati antar umat beragama, tertuang dalam UUD 1945 Pasal 28 E ayat (1) Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, pada Pasal 28 E ayat (2) Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan. Dan Pasal 29 ayat (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Namun demikian, faktanya masih terdapat sumber konflik itu mengatas-namakan agama.

Penelitian ini akan memberikan kontribusi pemahaman bahwa agama adalah sebagai petunjuk untuk menuntun umat dalam mewujudkan pergaulan yang harmonis ditengah keragaman keyakinan. Agama sama sekali tidak membenarkan saling meng-klaim kebenaran yang berujung pada permusuhan. Penelitian ini juga memberikan pemahaman agar pemeluk agama untuk berpikiran dan bertindak secara benar dan berdampak positif terhadap kehidupan sosial kemasyarakatan. Agama seharusnya dijadikan sumber kebenaran yang membawa pada kehidupan damai dan harmonis. Sebab, setiap agama perintah utamanya adalah untuk berbuat baik dan kedamaian sesama umat manusia, tidak harus mempertimbangkan apa agama dan keyakinannya.

LANDASAN TEORI

Ananda Pratiwi (2020) menjelaskan bahwa dalam kehidupan beragama, istilah "Islam moderat", "moderat Hindu" atau "Rata-rata Kristen". Jika berkata, "Orang ini cukup" berarti bahwa orang tersebut secara alami, biasa biasa saja dan tidak ekstrem. Meskipun, ini berasal dari kata *modero* latin, yang berarti menjadi dukungan (bukan manfaat dan tidak boleh dilewatkan). Moderasi ini juga mengatakan dengan cepat: (1) pengurangan kekerasan dan (2) menghindari ekstrusi. Moderasi beragama dapat diartikan dalam upaya merubah perilaku keagamaan, bukan agamanya yang dimoderasi sebab agama telah sempurna membawa pesan kedamaian, keharmonisan dan kebahagiaan, akan tetapi faktanya masih banyak pemeluk agama yang tidak indentik dengan kedamaian, keharmonisan dan kenyamanan saat berinteraksi dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

Kantor Kementerian Agama sebagai penggagas moderasi beragama memberikan penjelasan (2019) bahwa moderasi dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* bisa disebut *wasith*. Dalam bahasa Arab pula, kata *wasathiyah* diartikan sebagai "pilihan terbaik". Apa pun kata yang dipakai, semuanya menyiratkan satu makna yang sama, yakni adil, yang dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem. Kata *wasith* bahkan sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata '*wasit*' yang memiliki tiga pengertian, yaitu: 1) penengah, perantara (misalnya dalam perdagangan, bisnis); 2) pelerai (pemisah, pendamai) antara yang berselisih; dan 3) pemimpin di pertandingan. Moderasi beragama berarti memperbaiki cara beragama agar tetap saling menghormati terhadap pemeluk agama lain, karena yang memiliki keyakinan berbeda-pun memiliki kebenaran menurut agamanya. Oleh karenanya, perintah agama dalam soal urusan sosial untuk saling menghormati saling toleransi, akan tetapi dalam wilayah keyakinan tugas pemeluk agama untuk saling menghormati, menjaga kenyamanan masing-masing pemeluk agama agar tetap memiliki kebebasan dalam menjalankan agamanya, tidak saling mengganggu, atau merasa tidak nyaman. Sementara dalam kehidupan sosial agar tetap menjaga kenyamanan walau hidup dalam sosial dan kultur yang berbeda. Perbedaan harus dijadikan simbol kekuatan bukan dijadikan sumber konflik dan intoleran. Secara faktual bahwa konflik, kekerasan dan radikalisme yang cenderung mengaharah kepada gerakan terorisme diindikasikan berkembang di Indonesia, maka gerakan dan sisoalisasi moderasi beragama merupakan bagian penting dalam menjawab isu kekerasan dan radikalisme yang berkembang. Karena gerakan moderasi beragama harus masuk ke lembaga pendidikan baik formal maupun pondok pesantren yang bersifat non formal, budaya yang tidak kalah penting untuk dijadikan obyek sosialisasi gerakan moderasi beragama. Islam mengajarkan bahwa dalam pemahaman dan praktek keagamaan hendaknya berpikiran moderat, karena dengan berpikir moderat akan menjadi solusi terhindarnya konflik yang mengatas-namakan agama, untuk memahami dan membedakan antara sifat moderat dan tidak moderat dapat dilihat dalam tabel berikut di bawah ini:

NO	Moderat	Tidak Moderat
1	- Tidak mengganggu orang lain, meskipun dalam pelaksanaan agama	-Menggangu dalam pelaksanaan agama
2	- Inklusif (terbuka)	-Bersaing antar agama
3		-Tidak cinta NKRI

4	- Dalam Konteks kebangsaan diorientasikan kepada Pancasila	-Penyegelan rumah ibadah
5	- Dialog antar umat beragama	-Merusak harmoni yang sudah terbangun
6	- Terbuka, Toleran, Saling bermusyawarah	-Bertikai, Berselisih Pendapat
7	- Hormat bendera (Komitmen Kebangsaan)	-Pembubaran Kegiatan Keagamaan
8	- Toleransi Toa masjid	-Merusak rumah ibadah
9	- Toleran	-Tidak berimbang
10	- Kerjasama, Tolong menolong	-Larangan kegiatan keagamaan
11	- Terbuka (vs exclusive)	-Saling menistakan
12	- Gotong royong	-Pro & Kontra
13	- Taat hukum (tidak anarkis)	-Tidak ada Toleransi
14	- Membuat gapura/rumah (gotong royong)	-Selalu ingin benar sendiri
15	- Saling menjaga keamanan rumah ibadah	-Tidak menerima saran orang lain
16	- Ramai (saling mengunjungi)	-Hanya mencintai kelompoknya
17	- Cinta Damai, kebersamaan	-Banyak Menuntut
18	- Keadilan	-Mementingkan kelompoknya
19	- Tidak rasis	-Tidak Menghargai pendapat orang lain
	- Menghargai pendapat orang lain	-Tertutup

Jika dilihat dari tabel di atas, dapat ditarik suatu pengertian bahwa inti dari konflik itu akibat tidak terpahaminya ajaran agama secara maksimal, ajaran agama hanya ditafsirkan berdasarkan pemikiran masing-masing pemeluknya, sehingga berujung pada kesimpulan bahwa agama itu kebenaran yang bersifat doktrin, sehingga orang yang berbeda keyakinan atau agamanya, dianggap orang yang tidak sejalan dengan doktrin agama yang dipahaminya, pemikiran ini akan berujung pada sikap intoleran. Jika masing-masing pemeluk agama bersikap intoleran, akan menjadi bahaya sebab persoalan agama sangat sensitif, jika penyebab konflik itu diisukan persoalan agama, akan menjadi konflik besar, sebab masing-masing merasa terganggu keyakinannya.

Agama menjadi sumber inspirasi dan kekuatan moral bangsa Indonesia sejak zaman animisme/dinamisme, kerajaan Hindu-Budha, kerajaan Islam, hingga masa perjuangan Indonesia Merdeka. Agama menjadi kekuatan moral negara dalam menjaga integrasi nasional. Kerukunan antar umat beragama dimulai melalui dialog dengan pendekatan kultural dan moral intelektual. Firman Allah: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Qs. An-Nahl [16]: 125)*. Hikmah adalah derajat ilmu tertinggi yang mencapai filosofi nilai, makna, wisdom, atau kebijaksanaan. Dialog bil hikmah membentangkan garis tegas antara yang hak dengan yang batil. Kemudian dialog bermuara seruan bersama melaksanakan kebaikan, menegakkan

amar ma'ruf nahi munkar, mencari yang halal dan thoyyib, serta meninggalkan segala yang haram dan memicu kerusakan. Jika dalam dialog itu terjadi perdebatan alot, maka pertukaran pikiran harus didasarkan pada argumentasi dan bukti, yakni fakta, informasi dan data yang sudah divalidasi kebenarannya secara objektif. Bukan didasarkan pada rumor, kecurigaan, atau isu yang pada akhirnya mengarah pada fitnah. Islam mengajarkan bahwa fitnah lebih kejam dari pembunuhan (perang). Tidak semua hal bisa dirundingkan, terutama menyangkut masalah keyakinan, kepercayaan dan agama. Dalam soal keyakinan agama ini, Islam menekankan pada toleransi, yakni saling menghormati perbedaan dan memberi kebebasan kepada masing-masing individu untuk beribadah sesuai agama dan kepercayaannya. Namun jika terjadi klaim kebenaran dalam perdebatan yang tak berujung itu, hal ini tidak disarankan dalam Islam, maka jalan akhir yang dapat diambil adalah *bermubahalalah*. Biarlah Allah yang memutuskan siapa yang benar dan siapa yang salah. Dialog damai ini dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW di Madinah saat menerima utusan kaum Nasrani dari suku Najran untuk berdialog dan berujung pada ajakan *bermubahalalah* tetapi mereka tidak bersedia dan ini menjadi bukti kebenaran Nabi Muhammad SAW. Meskipun terjadi perdebatan yang sengit tanpa ujung, Nabi mengajak mereka dalam perjanjian damai yang saling menghormati dan menjaga hak asasi masing masing, terutama dalam pelaksanaan ibadah. Kisah ini diabadikan dalam firman Allah berikut: *Kebenaran itu datang dari Tuhanmu, karena itu janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu. Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), maka katakanlah (kepadanya): "Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, isteri-isteri kami dan isteri-isteri kamu, diri kami dan diri kamu; kemudian marilah kita bermubahalalah kepada Allah dan kita minta supaya la'nat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta. (Qs. Alu Imran [3]: 60-61)*. Ajaran setiap agama itu selalu mengutamakan musyawarah, saling menghormati baik terhadap individu maupun ras dan budaya. Tidak ada relung bagi ajaran agama untuk saling mengklaim kebenaran dan menyalahkan pihak lain. Agama mengajarkan kedamaian, keharmonisan dalam interaksi sesama pemeluk agama maupun antar pemeluk agama, jika terjadi sikap intoleran itu sama sekali bukan ajaran agama yang salah, akan tetapi perilaku pemeluk agama yang harus diperbaiki itulah yang disebut dengan moderasi beragama.

METODE PENELITIAN

Bahan yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode diskriptif dengan tahapan sebagai berikut;

1. Pengumpulan data.

Pengumpulan data dilakukan melalui bahan tela'ahan (librari reaseach) dengan pengumpulan bahan, mengidentifikasi dan mengklasifikasi sesuai dengan obyek penelitian yang dilakukan.

2. Tahapan pengolahan data,

Untuk mengolah data yang telah penulis inventarisir, penulis menggunakan Teknik sebagai berikut;

- a. *Induktif*,

yaitu mempelajari data yang telah terkumpul kemudian menghubungkan dengan satuan klasifikasi kemudian menentukan kesimpulan generalisasi

b. *Deduktif*,

yaitu memegang kaidah (teori) yang bersifat umum, penulis mengambil suatu pengertian untuk diterapkan pada hal-hal yang bersifat khusus.

c. *Komperatif*,

yaitu membandingkan landasan teoritis tentang pengamalan agama dengan perilaku keagamaan dalam pergaulan sosial kemasyarakatan. Dari teori-teori itulah penulis mengambil kesimpulan, seberapa dominan pemahaman keagamaan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan yang bersifat plural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fungsi agama sebagai benteng moral yang membawa pesan kedamaian, keharmonisan dan kebahagiaan. Sejatinya pemeluk agama tampil sebagai sosok pribadi yang membawa pesan-pesan agama. Agama bukan hanya sekedar pengakuan melainkan harus menyatu dalam tindakan keseharian. Karakter keagamaan setiap manusia tercermin dalam prilakunya, jika prilakunya baik, maka dengan sendirinya pengamalan agamanya baik, akan tetapi sebaliknya jika prilakunya menunjukkan ketidak-baikannya maka dapat dipastikan bahwa dia tidak memiliki pemahaman agama dengan baik. Kurangnya seorang dalam memahami ajaran agama, disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya karena faktor lingkungan. Lingkungan turut menentukan arah pemikiran manusia termasuk pemahaman terhadap ajaran agama. Wijaya (1986) menjelaskan bahwa lingkungan terkecil yang turut mempengaruhi pemikiran manusia adalah keluarga, figur dalam keluarga yang mempengaruhi pemikiran dan perilaku manusia adalah bapak dan ibu, jika bapak dan ibu (suami dan isteri) dalam keluarga memahami ajaran agama dengan baik maka akan melahirkan anak-anak yang baik dalam pemahaman ajaran agama, demikian sebaliknya. Hal ini sejalan dengan pendapat Suparlan (1986) bahwa keluarga sebagai suatu satuan sosial terkecil yang dipunyai manusia sebagai makhluk sosial, perannya sangat menentukan perkembangan manusia selanjutnya dalam lingkungan yang lebih luas yaitu masyarakat dan negara. Lingkungan budaya juga turut mempengaruhi pembentukan karakter manusia.

Cakupan budaya yang turut mempengaruhi pembentukan karakter manusia harus ditata sedemikian rupa sehingga memberikan dampak positif bagi kehidupan dan perilaku manusia. Oleh karenanya, penataan budaya Indonesia setidaknya harus memenuhi cakupan sebagai berikut; (1) Kebudayaan bangsa Indonesia hendaknya berdasar pada kodrat manusia yaitu ber-prikemanusiaan, (2) Kebudayaan Indonesia hendaknya mengandung keadilan, yaitu tahu akan hak orang lain dan mau memperlakukan orang lain itu menurut haknya, inilah yang disebut dengan kemanusiaan yang adil dan beradab, (3) Kebudayaan manusia hendaknya melingkupi semua manusia Indonesia, karena manusia yang berada di dalamnya adalah warga masyarakat Indonesia. Moderasi beragama merupakan kata kunci, sebagai wujud pengamalan Pancasila yang mengandung nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan dan Keadilan sosial. Inti dari nilai-nilai Pancasila terletak pada sikap dan pemahaman manusia akan keyakinan terhadap agamanya. Persoalannya, masih ada sebagian kalangan umat beragama yang mendikotomikan antara agama dan Pancasila, tidak jarang ditemukan persoalan ini menggiring pemikiran dan tindakan untuk mendiskreditkan Pancasila, akibatnya tumbuh berkembang paham intoleran, radikal bahkan terorisme, menjadikan agama sebagai alat pemicunya. Perilaku ini akibat rendahnya pemahaman terhadap agama. Pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama Republik

Indonesia, sebagai lembaga yang bertanggung jawab terhadap perilaku keagamaan, maka membuat program bahwa pemahaman keagamaan diperlukan untuk diperbaiki dan sekaligus diluruskan. Bukan agamanya yang diperbaiki akan tetapi perilaku ummat beragama yang harus dikembalikan kepada pemahaman yang sebenarnya melalui program moderasi beragama. Yusuf Hanafi dkk (2022) menjelaskan bahwa indikator moderasi beragama, dengan prinsip jalan tengah, keseimbangan, keadilan, toleransi, dan kesetaraan, dapat dicermati dan diukur dalam penerimaan individu dan kelompok terhadap budaya bangsa dan ideologi negara. Sikap dan perilaku moderat Muslim Indonesia dalam beragama meniscayakan penerimaannya terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan mengutamakan hidup rukun, baik saat terjadi perbedaan pendapat keagamaan di kalangan internal umat seagama maupun dengan pemeluk agama yang berbeda, demikian pula pemahaman umat beragama selain Islam.

Visi pendidikan moderasi beragama berhubungan dengan integritas watak dan kepribadian, yang menjadi asas bagi terbinanya kematangan sosial. Kematangan itu ditandai dengan kemampuan mengenali, mengungkapkan, dan mengelola suasana hati dan emosinya serta merespon orang lain secara simpatik dan bersikap tegas, tanpa agresif. Pada sila kedua Pancasila dinyatakan dua karakter utama manusia Indonesia sebagai warga negara yang baik, yakni “adil” dan “beradab”. Tanpa dua karakter utama itu, manusia Indonesia telah kehilangan jati dirinya. Peradaban terkait dengan wawasan dan keilmuan. Menurut Naquib Al-Attas, beradab itu berhubungan dengan tindakan untuk mendisiplinkan pikiran dan jiwa, pencapaian kualitas-kualitas dan sifat-sifat mulia secara selektif, penyelenggaraan tindakan-tindakan yang benar dan tepat sesuai situasi, penyelamatan diri dari hilangnya kehormatan dengan pemeliharaan kualitas utama tersebut dan pemeliharaan semangat intelektual untuk pengembangan ilmu demi kesejahteraan manusia dan kemakmuran bumi, serta penciptaan iklim lingkungan pendidikan yang kondusif guna menghasilkan manusia yang baik dan kreatif. Fadlullah dkk (2023) mengilustrasikan bahwa bangsa beradab adalah masyarakat tertib sosial yang menjunjung tinggi supremasi hukum dan keadilan. Aturan itu sendiri bersumber dari nilai-nilai ilahiyah (ketuhanan), kecerdasan akal (kemusiaan) dan kebenaran ilmiah (kesemestaan). Hal ini didasarkan pada makna sila ke-4 dan ke-5 Pancasila: Kerakyatan yang dipimpin oleh Hikmah/ Kebijakan dalam permusyawaratan perwakilan serta dengan mewujudkan suatu Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Hikmah adalah nilai-nilai ilahiyah yang bersumber dari agama (ajaran Tuhan), berupa wahyu ilahi atau al-Kitab. Karena itu dinyatakan ulang dalam batang tubuh UUD1945, bahwa negara (dikelola) berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa. Sedangkan musyawarah adalah mekanisme pengambilan keputusan bersama (ijtihad jama`i) yang dilakukan oleh wakil rakyat dalam menetapkan hukum dan perundang-undangan. Wakil rakyat adalah tunas bangsa yang cerdas, memiliki kelengkapan akademik untuk memahami kehendak Tuhan dalam kitab suci, memahami konstitusi dan responsif terhadap kehendak rakyat. Dalam konteks pembangunan pranata sosial, wakil rakyat di parlemen bekerja merumuskan hukum nasional Indonesia. Perumusan hukum nasional digali dari tiga pilar hukum, yakni hukum agama (Islam), hukum adat, dan hukum postitif (warisan kolonial), sehingga tercipta sistem hukum yang selaras dengan rasa keadilan rakyat. Dalam tataran praktis, bangsa Indonesia mengakui prinsip pluralisme hukum, dengan adanya peradilan negeri dan peralidan agama serta pengakuan adanya hak wilayah yang dimiliki masyarakat adat. Usaha ini pada akhirnya

diarahkan untuk mewujudkan masyarakat tertib sosial yang dicita-citakan. Dalam konteks yang lebih luas, peradaban bangsa Indonesia dibangun pada basis ontologis, basis epistemologis, dan basis etis yang khas. Pada basis ontologis peradaban bangsa didasarkan pada kesadaran ketuhanan (metakosmos), kemanusiaan (mikrokosmos), dan keadilan dalam mengelola sumberdaya alam (makrokosmos) dalam mewujudkan kemakmuran bagi seluruh rakyat Indonesia.

Konflik yang terjadi di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, tidak beralasan baik dilihat dari sosiologis maupun agamis, sebab hubungan sosial bagi rakyat Indonesia tertuang dalam Pancasila dimana salah satu silanya adalah menjaga persatuan Indonesia, demikian pula dilihat dari hubungan agamis, bahwa bangsa Indonesia menempatkan agama sebagai pedoman yang harus dijaga dan dirawat. Keterlibatan negara dalam merawat keutuhan beragama tertuang secara konstitusional Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia (UUD 1945). Akibat dari kelirunya pemahaman tentang ajaran agama maka cenderung menimbulkan konflik sesama dan antar pemeluk agama, Islam agama yang sejak awal diturunkan telah memberikan penjelasan bawa keragaman harus dimaknai dengan kebersamaan bukan sebagai sumber konflik hal ini tertuang dalam firman-Nya; *Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti*". (QS Al-Hujurat [49]: 13). Ayat ini menggambarkan bahwa Islam sangat menghargai keragaman. Perbedaan jenis kelamin, suku dan budaya harus dijadikan sumber kekuatan dalam merajut kasih sayang dan saling menghargai dan menghormati, sehingga dapat diwujudkan dalam kehidupan yang damai tenteram walaupun di tengah-tengah masyarakat yang beragam. Rambu-rambu yang ditawarkan oleh ajaran Islam dalam merawat keberagaman sebagai berikut;

(1) Mengelola Keragaman

Dalam doktrin Islam, perbedaan itu bersifat fungsional bukan kontradiksional. Lelaki bukan lawannya perempuan, kaya bukan lawannya miskin, penguasa (elit) bukan lawannya rakyat (alit). Masing masing adalah pasangan yang saling mengisi dan membutuhkan. Atas dasar itu, perbedaan yang dikelola melalui dialog (*ta'aruf*) yang ditindaklanjuti dengan *ta'awun* dan silaturahmi, yakni upaya pembentukan jaringan kerjasama dan persahabatan.

(2). Mengawal Kerukunan

Ajaran *ta'awun* dalam Islam melintas batas agama dan keyakinan. Sehingga dapat dimaklumi, bahwa meskipun Islam, Kristen, Yahudi, Hindu, Budha, Konghucu dan lainnya 'berbeda' dalam soal prinsip keyakinan dan kepercayaan. Bahkan, umat Islam dapat mengatakan bahwa mereka yang non muslim itu kafir, dengan dalil dan argumentasi yang meyakinkan. Namun tetap dapat melakukan kerjasama dalam soal muamalah, melakukan transaksi bisnis dan kontrak sosial bersama pemeluk Kristen, Hindu, Budha, Konghucu dan seterusnya. Kerjasama dalam kebaikan, menegakkan keadilan dan menciptakan perdamaian. Maka, pemeluk agama harus menjaga persahabatan dan interaksi sosial dengan siapa pun secara adil dan beradab. Inilah bentuk kerukunan umat beragama yang dikehendaki sehingga kehidupan damai dan harmonis dapat terwujud di tengah-tengah kehidupan yang beragam.

(2) Toleransi berkeadilan

Menyikapi tentang toleransi, tidak semua persoalan agama dapat dirundingkan, terutama dalam soal keyakinan (akidah) perbedaan dan memberi kebebasan kepada masing-masing individu untuk beribadah sesuai agama dan kepercayaannya. Rumusan itu sejalan dengan semangat ayat berikut: Katakanlah: *“Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah”*. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: *“Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)”*. (QS Alu Imran [3]: 64). Tidak diragukan lagi, Islam sebagai agama yang dianut oleh mayoritas penduduk Indonesia yang tersebar di seluruh daerah telah menjadi perekat persatuan bangsa. Islam menjunjung tinggi toleransi beragama dan penghormatan kepada umat beragama. Ajaran Islam mengakui pluralitas agama sebagai realitas yang tidak dapat dibantah, sekaligus menghormati perbedaan keyakinan itu. *“Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Shabiin, siapa saja yang benar-benar beriman kepada Allah, Hari Kemudian, dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, mereka tidak khawatir dan tidak pula bersedih hati.”* (QS al-Baqarah [2]: 62). *“Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja (diantara mereka) yang benar-benar saleh, Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”* (QS al-Maidah [5]: 69). *“Sesungguhnya orang-orang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Shabiin, orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi dan orang-orang musyrik, Allah akan memberi keputusan di antara mereka pada hari kiamat. Sesungguhnya Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu.”* (QS al-Hajj [22]: 17).

Dasar “Ketuhanan Yang Maha Esa” menjadi landasan toleransi beragama sekaligus menempatkan agama sebagai kekuatan moral dan etik dalam mempersatukan bangsa Indonesia yang pluralistik. Meskipun demikian, paham “*pluralisme*” dan seruan toleransi itu tidak boleh terjebak pada “penyeragaman” atau “sinkretisme agama” yang sering disalahartikan oleh “kaum liberal”. Karena hal ini akan memicu reaksi “radikalisme agama” yang eksklusif dan intoleran. Toleransi dan kerukunan beragama berpedoman pada kaidah: “Untukmu agamamu, dan untukku agamaku”, sebagaimana tertulis dalam Al-Qur’an surat Al-Kafirun, surat 109, ayat 6. Makna surat Al-Kafirun ini diakomodasi dalam UUD 1945, pasal 29, ayat 2 yang berbunyi: “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”. Pengakuan Islam terhadap “pluralisme agama” bukan berarti Islam mengakui kebenaran agama lain. Memang, tidak ada agama yang mengajarkan kepada pemeluknya untuk berbuat jahat, semua agama mengajarkan kepada pemeluknya untuk melaksanakan kebaikan dan menegakkan keadilan. Namun dari segi keyakinan (akidah), Islam dengan tegas dan jelas membentangkan pendirian dan menunjukkan kekeliruan paham trinitas, politeisme, pantheisme, atheisme, paganisme, praktik penyembahan terhadap roh leluhur, matahari, bulan, bintang, batu, pohan, dan seterusnya, harus dimaknai dengan visi misi agama-agama, yaitu membawa pesan kedamaian dan keharmonisan, sehingga menutup rapat terjadinya konflik atas nama agama.

Pandangan Ali Muhtarom dkk (2020) bahwa kemanusiaan dan perdamaian merupakan dua tofik bahasan kerap diperbincangkan sepanjang sejarah kehidupan manusia.

Kemanusiaan adalah menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan hak asasi setiap manusia sementara perdamaian merupakan aplikasi interaksi antara manusia dalam kehidupan sehari-hari, yang memiliki hubungan timbal baik. Interaksi apapun yang dibangun antar manusia sejatinya tidak menyebabkan dua manusia atau lebih yang terlibat dalam interaksi itu merasa hak asasinya terganggu. Ketidaknyamanan dalam pergaulan antar manusia sebagai pemicu terjadinya konflik. Terkait dengan pandangan bahwa semua agama membawa pesan kedamaian, ini menunjukkan bahwa tidak ada ruang terjadinya konflik bagi pemeluk agama. Islam mengakui di antara agama bahwa peluang terjadinya konflik sangat tidak dimungkinkan hal ini tertuang dalam firman-Nya sebagai berikut:

.. Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati (Q.S. Al-Baqoroh (2): 62). Ayat ini menunjukkan bahwa Tuhan akan memperlakukan manusia, diukur dengan tingkat ketakwaan dan pengabdianya, ketetapan manusia menjadi ukuran baik buruknya perilaku manusia dalam interaksi dengan manusia lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa peran agama sangat dominan dalam menata pergaulan manusia, agama juga hendaknya diposisikan sebagai sesuatu hal yang sangat urgen dalam menata pikiran dan hati, sebab berbagai konflik yang terjadi akibat pengaruh pikiran dan hati yang diisi dengan hal-hal yang buruk, di antaranya Allah berfirman dalam surat Al-Hujrat ayat (12) sebagai berikut;

..Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain(Q.S. Al-Hujrat (49):12). Ayat ini memberikan penjelasan bahwa gerakan hati yang berupa menaruh kecurigaan, dan mencari-cari keburukan orang lain, termasuk kategori dosa besar, sebab berdampak tidak harmonis hubungan kemanusiaan yang diteruskan dengan terjadinya konflik personal maupun konflik kolektif yang berujung menimbulkan kerugian bagi semua pihak. Islam sangat konsisten terhadap perbaikan moral dalam pergaulan sehari-hari, sebab Islam menempatkan moral dalam skala prioritas baik hubungan dengan sesama muslim maupun dengan orang yang berbeda keyakinan. Utang Ranuwijaya dkk (2007) menjelaskan bahwa tidak ada larangan kalangan muslim untuk menjalin hubungan kemanusiaan dengan pihak yang berbeda keyakinan (non Muslim) bahkan secara tegas dalam al-Quran Allah, SWT berfirman;

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim (Q,S, al-Mumntahanah (60): 8-9). Kandungan ayat tersebut, secara tegas bahwa Islam memberikan peluang umatnya untuk membuka agar hubungan kemanusiaan dibuka seluas-luasnya, tidak terbatas kepada hubungan dengan sesama umat beragama akan tetapi antar umat beragama. Indonesia memiliki pengalaman penting dalam menjawab tantangan tersebut. Bom Bali 2002 menjadi peringatan keras akan bahaya radikalisme. Namun bangsa ini memiliki fondasi Pancasila sejak 1945 sebagai titik temu iman dan kebangsaan. Dalam konteks kebijakan, moderasi beragama digencarkan secara sistematis pada 2014–2019.

Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin menjadi salah satu tokoh yang mempopulerkan arus utama moderasi. Konsep ini menekankan komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan penerimaan budaya lokal. Moderasi tidak dimaksudkan untuk melemahkan iman. Ia justru memperkuat tanggung jawab sosial keagamaan. Kebijakan ini kemudian diarusutamakan dalam perencanaan pembangunan nasional. Indonesia menempatkan moderasi sebagai strategi peradaban.

Secara global, moderasi lintas agama berarti menjaga iman tanpa kehilangan empati. Ia menolak ekstremisme sekaligus menolak diskriminasi seperti islamofobia. Ia mengingatkan bahwa kebebasan beragama adalah hak fundamental. Setiap agama mengandung nilai kasih dan keadilan. Nilai itu harus menjadi dasar etika publik. Dialog antar komunitas perlu diperkuat. Pendidikan lintas budaya harus dikembangkan. Media harus bertanggung jawab dalam pemberitaan. Dengan cara itu, agama kembali menjadi sumber kedamaian. Moderasi beragama bukan proyek sesaat. Ia adalah respons historis terhadap luka global sejak 2001 hingga kini. Ia lahir dari kesadaran bahwa ekstremisme dan diskriminasi sama-sama merusak. Ia tumbuh dari pengalaman konflik di Asia, Eropa, Amerika, dan Timur Tengah. Dunia membutuhkan kedewasaan kolektif. Indonesia memiliki peluang menjadi model harmoni. Dengan menjaga iman dan merawat keragaman, bangsa ini dapat berkontribusi bagi perdamaian global. Di tengah polarisasi, moderasi adalah jembatan. Dari jembatan itulah masa depan damai dibangun bersama.

KESIMPULAN

Moderasi beragama merupakan jalan yang tepat untuk memperbaiki perilaku keagamaan, sehingga dapat mewujudkan kehidupan yang damai, harmonis sekalipun berada dalam lingkungan masyarakat yang beragam baik ras, suku dan agama. Agama mengajarkan agar umat beragama lebih mengutamakan terwujudnya harmonisasi intreksi antar dan antar pemeluk agama, demikian pula pemeluk agama dengan pemerintah. Moderasi beragama harus disuarakan yang melibatkan seluruh komponen bangsa. Sebab, menciptakan suatu kerukunan bukan hanya tugas pemerintah melainkan tugas semua komponen bangsa, sehingga diharapkan dari penelitian ini agar potensi kekuatan ada di masyarakat, baik budaya, pendidikan dan pergaulan sehari-hari harus bertajuk pada terciptanya harmonisasi dalam pergaulan di tengah-tengah masyarakat yang beragam. Agama sebagai pedoman hidup, pelindung dan memberikan makna dalam kehidupan, sehingga bagi orang yang komitmen terhadap agamanya, akan mendapatkan jaminan hidup bagi ketenteraman jiwa maupun kesejahteraan fisik. Oleh karenanya, bagi orang beragama refleksi kehidupannya selalu damai dan bahagia. Faktanya, visi dan misi agama belum sepenuhnya dimaknai oleh pemeluknya sebagai pedoman hidup secara utuh, sebab masih diketemukan bahwa perilaku hidup manusia masih diwarnai dengan sikap-sikap arogan, intoleran, diskriminasi bahkan masih ada yang terpapar paham radikalisme. Fakta ini menunjukkan bukan agamanya yang salah akan tetapi prilaku keagamaan sebagian manusia yang mesti diperbaiki. Perbaikan perilaku keagamaan inilah yang disebut dengan moderasi beragama. Orientasi moderasi beragama yaitu; komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan ramah budaya. Keempat komitmen moderasi beragama ini menyangkut soal kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Ali Muhtarom dkk, Moderasi Beragama (Konsep, Nilai dan Strategi Pengembangannya

- di Pesantren) Tali Buana Nusantara, Jakarta, 2020.
- [2] Ananda Pratiwi, Peran Perempuan Dalam Mewujudkan Keberagaman dan Moderasi Beragama di Indonesia Ananda Pratiwi (Tim Penulis)
 - [3] Yusuf Hanafi dkk, Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum, Dewan Pimpinan Pusat (DPP) Asosiasi Dosen Pendidikan Agama Islam Seluruh Indonesia (ADPISI), 2022.
 - [4] Fadlullah Dkk, Moderasi Beragama Integrasi Islam dan Wawasan Kebangsaan, Raja Wangwa Globalindo, Serang, 2023
 - [5] Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama, Badan Litbang dan Diklat Kementerian
 - [6] Tim Penulis, Indahnya Moderasi Beragama, IAIN Parepare, Nusantra Press, 2020
 - [7] Tim Dosen Pendidikan Agama Islam Untirta, Lanskap Masyarakat Relegius, Rajawali Pers, Depok, 2025
 - [8] Suparllan, Manusia Indonesia Individu Keluarga dan Masyarakat, Akademika Presindo, Jakarta 1986
 - [9] Utang Ranuwijaya dkk, Pustaka Pengetahuan al-Quran, Rehal Publika, Jakarta, 2007

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN